

Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII

I. G. A. Indah Ardani, Intan Permatasari, Made Surya Bhuana,
Ni Made Mega Puspitasari

Program Studi Psikologi
Universitas Dhyana Pura

E-mail: indahardani@undhirabali.ac.id

Abstrak. Ada beberapa pendekatan strategi pembelajaran seperti pembelajaran metakognitif dan kooperatif. Penelitian ini hendak menguji strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan prestasi belajar. Tiga puluh siswa kelas VIII (Sekolah Menengah Pertama) menjadi partisipan penelitian terbagi secara random ke kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) dan kelompok eksperimen (belajar dengan menggunakan pendekatan tipe *jigsaw*). Peneliti menggali data prestasi belajar secara khusus pada matapelajaran Pendidikan Agama Hindu. Pembelajaran kooperatif ini meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa juga dilaporkan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang tidak menerima perlakuan.

Kata kunci: prestasi belajar, strategi pembelajaran, tipe jigsaw

Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru (Nasution 2001). Hal ini sesuai dengan fenomena yang didapatkan peneliti, prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP X dalam pelajaran pendidikan Agama Hindu rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan yang berhasil dicapai siswa yaitu dengan rata-rata 67,66 sedangkan ketuntasan yang harus dicapai minimal 82. Hal tersebut tentu menjadi perhatian mengenai faktor apa yang menyebabkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII rendah.

Ada banyak faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Suryabrata (1995) mengungkapkan faktor-faktor tersebut adalah faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar terdiri atas lingkungan, meliputi: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan

instrumental yang meliputi: kurikulum, program, sarana, dan guru. Faktor dalam terdiri atas faktor fisiologis, meliputi: kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera, dan faktor psikologis, meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Strategi pembelajaran adalah salah satu cara yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan (Martinis, 2007), maka dalam pembelajaran pengajar harus mempergunakan strategi pembelajaran. Ada beberapa strategi pembelajaran yaitu : *pertama*, strategi pembelajaran metakognitif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan penalaran; *kedua*, strategi pembelajaran kontekstual yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal; *ketiga*, strategi

pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah secara autentik; *keempat*, strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari materi-materi yang telah diberikan dan mendiskusikan dengan kelompok lain yang mendapatkan materi yang sama; *kelima*, strategi belajar mandiri yaitu cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang dilakukan secara bebas; *keenam*, strategi pembelajaran diferensiasi yaitu strategi pembelajaran dimana guru melayani dan memperlakukan peserta didik secara adil dan bertanggung jawab.

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif adalah jenis strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Selain itu model kooperatif jigsaw ini akan membantu siswa yang takut bertanya dengan guru akan menjadi lebih aktif. Hal tersebut dikarenakan kooperatif jigsaw ini menekankan para siswa saling menjelaskan materi yang diberikan guru. Oleh karena itu siswa lain tentu akan lebih

berani bertanya dengan temannya sendiri dan penjelasan dari teman pun akan lebih mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang mudah dan saling bekerja sama dalam memahami materi.

Sebuah penelitian dilakukan di SMP IT Abu Bakar Jogjakarta tahun ajaran 2009-2010 dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun ruang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa telah mencapai target ketuntasan minimum untuk materi bangun ruang, yaitu sebesar 79,80%, sedangkan kriteria ketuntasan minimum untuk materi bangun ruang di SMP IT Abu Bakar sejumlah 75%. Berdasarkan analisis tersebut hipotesis yang berbunyi “strategi pembelajaran kooperatif jigsaw meningkatkan prestasi belajar bangun ruang siswa kelas VIII SMP IT Abu Bakar Jogjakarta” teruji kebenarannya dan diterima.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tersebut juga diterapkan di kelas VIII SMP X untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Saat diterapkan strategi tersebut para siswa mengaku lebih ingat materi yang disampaikan dan mendapatkan nilai bagus saat ulangan. Penelitian peninjauan dilakukan dengan mendatangi SMP X. Berikut adalah lampiran hasil prestasi siswa satu semester sebelum dan setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*:

Tabel 1. *Prestasi Siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kooperatif*

No	Subjek	L/P	Sebelum	Sesudah
1	AE	L	60	80
2	AJ	L	70	80
3	AS	L	70	80
4	KA	P	70	85
5	AD	P	55	68
6	LA	P	75	85
7	AT	P	55	75
8	AN	P	60	80
9	NA	P	60	80

10	BK	L	60	75
11	WD	L	55	78
12	DW	L	80	85
13	EM	P	60	80
14	KF	P	80	85
15	SD	L	50	68
16	GP	L	60	78
17	ID	P	80	90
18	MI	P	80	85
19	KA	L	70	80
20	MY	P	80	85
21	NP	P	80	90
22	PA	P	55	75
23	RP	P	85	90
24	SP	P	60	80
25	SA	L	70	85
26	NS	L	55	69
27	SY	P	80	85
28	SS	P	80	85
29	WK	L	65	80
30	WP	P	70	85

Dari hasil wawancara dan lampiran prestasi belajar siswa tersebut, peneliti dapat melihat bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu. Di dalam Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Nasional yang dapat saling memengaruhi dengan pendidikan-pendidikan yang lain dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan pendidikan Agama Hindu dengan berbagai aspeknya tidak bisa lepas dari visi dan misi serta arah kebijakan yang tersurat dalam Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Maka dari itu siswa wajib memahami pelajaran Agama sebagai pedoman dalam kehidupan. Dengan adanya strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran tentu akan memudahkan para siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Sebagai seorang guru memang harusnya memahami berbagai hal yang terdapat dalam tempatnya mengajar. Dengan

pernyataan lain, guru bukan hanya pandai dalam mata pelajaran yang diampunya, namun juga seorang guru harus mengetahui strategi pembelajaran seperti apa yang harus diterapkan sehingga para siswa mampu mengerti dan memahami materi apa yang sedang diajarkan. Hal tersebut juga tentu akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari latar belakang tersebut peneliti melihat prestasi belajar siswa meningkat, tetapi tidak semua meningkat secara signifikan. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu bagi siswa kelas VIII SMP X. Penelitian ini menjawab permasalahan apakah ada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII SMP X.

Prestasi Belajar

Winkel (sitat dalam Darmadi, 2017) mengemukakan bahwa prestasi belajar

merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (sitat dalam Darmadi, 2017) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut Sudjana (2005) prestasi belajar terdiri dari tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek yakni pengetahuan atau ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu, dan 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa pengertian prestasi belajar yang diungkapkan tidak jauh berbeda namun mereka saling melengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang ketika telah melakukan usaha maksimal. Keberhasilan itu dapat berupa perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dilihat dari hasil tes atau angka yang diberikan guru.

Penelitian ini hanya melibatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu siswa dalam ranah kognitif saja. Sebagaimana dikutip Sudjana (1995) menguraikan bahwa ranah kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum (Arosan, Wilson & Akert, 2005). *Jigsaw* merupakan strategi yang mampu menciptakan pluralis di dalam sosial peserta didik, ras, suku, agama, dan potensi-potensi lain. Kerjasama kelompok, saling membantu, berbagai tugas, dan saling menghargai suatu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Dalam teknik ini, pembelajar memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Langkah-langkah dalam penerapan teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam

- kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Arosen disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji).
2. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pembelajaran dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
 3. Pembelajar memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
 4. Pembelajar memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
 5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
 6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang

sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman pembelajar mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian pembelajar terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan peserta didik akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajar senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah peserta didik yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada peserta didik akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut Sofyatiningrum (2001:342) , salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor sekolah, yang mencakup metode mengajar.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli. Guru berhak menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan instruksional. Tujuan instruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan dan prestasi belajar yang harus di dapat dan dimiliki oleh peserta didik. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran (Martinis, 2007). Agar prestasi belajar dapat optimal, maka guru harus dapat menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat dan mengelolanya dengan baik. Salah satu metode dalam mengajar adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Metode

Prosedur. Bentuk rancangan penelitian eksperimen yang akan peneliti gunakan adalah *true experiment* yaitu dengan *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Alasan penggunaan bentuk rancangan ini karena penentuan kelompok dilakukan secara randomisasi. Terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan diberikan *pretest* dan *posttest*.

Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP X. Jumlah keseluruhan siswanya adalah 85 siswa. Namun dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti hanya menggunakan sampel 30 orang agar terjadinya keseimbangan data dan hasil antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dikarenakan peneliti menggunakan metode eksperimental yaitu minimal 15 subyek per kelompok seperti yang dikemukakan oleh Gay (sitat dalam Amirullah, 2015).

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling, yaitu *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dan sederhana tanpa memperhatikan strata sehingga setiap elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Instrumen. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes soal objektif, berjumlah masing-masing 50, dengan waktu menjawab 45 menit. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengukur prestasi belajar pendidikan Agama Hindu dalam ranah kognitif. Alat ukur diujikan terlebih dahulu kepada siswa kelas VIII SMP X yaitu sebuah sekolah negeri di Kecamatan Petang. Prosedur dalam uji coba alat ukur yaitu dengan memberikan soal Agama Hindu berupa soal objektif berjumlah 50 soal kepada siswa kelas VIII. Soal objektif akan diuji cobakan kepada 82 subjek. Setelah itu hasilnya akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics* edisi 21.

Setelah alat ukur diuji coba maka didapat reliabilitas 0,907. Alat ukur dikatakan reliabilitas kuat bila koefisien reliabilitasnya $0,70 > 1,00$, sehingga alat ukur prestasi belajar Agama Hindu dikatakan reliabel atau dapat dipercaya kaarena reliabilitasnya sudah mencapai 0,907. Sedangkan untuk hasil uji validitas ditentukan bahwa item yang valid harus $> 0,300$, hasil pengujian validitas menunjukkan ada 11 item yang berada dibawah 0,300. Hal ini berarti 11 item tersebut tidak valid (gugur) dalam mengukur yang ingin diukur. Item yang berhasil valid sebanyak 39 item akan digunakan sebagai alat ukur prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu. Berikut adalah *blue print* untuk *pretest* dan *posttest*:

Tabel 1. *Blueprint Prestasi Belajar Agama Hindu Pretest dan Posttest*

No	Materi Agama Hindu	Jumlah Soal	Nomor soal
1.	Yadnya	15	1-10, 23-27
2.	Susila	16	11-16, 28-37
3.	Kitab suci	8	17-22, 38, 39

Analisis Data. Dalam analisa data, peneliti menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan independent samples t-test dengan

menggunakan program *IBM SPSS Statistics* edisi 21.

Hasil dan Bahasan

Data dapat diuji dengan menggunakan analisis inferensial bila memenuhi asumsi dan persyaratan analisis yaitu berdistribusi

normal dan data *homegen*. Data hasil penelitian ini sudah diuji normalitasnya. Berikut adalah hasil uji normalitas.

Tabel 2. *Hasil Uji Normalitas Pretest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KK	.141	15	.200*	.908	15	.126
KE	.151	15	.200*	.938	15	.360

Tabel 3. *Hasil Uji Normalitas Posttest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KK	.164	15	.200*	.911	15	.142
KE	.219	15	.052	.917	15	.171

Dari hasil uji normalitas terhadap *pretest* dengan subjek berjumlah 15 orang pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, didapatkan nilai signifikansi :
 Kelompok kontrol *pretest*: $0,126 > 0,05$.
 Kelompok eksperimen *pretest*: $0,360 > 0,05$.
 Kelompok kontrol *posttest*: $0,142 > 0,05$.

Kelompok eksperimen *posttest* : $0,171 > 0,05$.

Jadi dapat dikatakan bahwa data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal karena nilainya $> 0,05$, dengan taraf kepercayaan 95%.

Dari hasil uji homogenitas didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. *Hasil Uji Homogenitas*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	.729	1	28	.400

Data dikatakan homogen bila nilai $\text{Sig} > 0,05$. Hasil dari uji homogenitas

didapatkan nilai signifikan untuk *pretest* $0,400$ maka dapat dikatakan data yang

diperoleh dari kelompok kontrol dan eksperimen bersifat homogen dengan taraf signifikan 95%.

Karena data hasil penelitian sudah normal dan homogen maka dilanjutkan

dengan menguji pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi Pendidikan Agama Hindu menggunakan uji *T-Test*. Berikut adalah hasil dari uji *T-Test*:

Tabel 5. *Independent Samples Test*

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pretest	Equal variances assumed	.466	-5.133	6.952
	Equal variances not assumed	.466	-5.133	6.952
Posttest	Equal variances assumed	.002	-33.733	9.676
	Equal variances not assumed	.002	-33.733	9.676

Hasil uji analisis data menggunakan metode analisis T-Test menunjukkan signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$ berdasarkan taraf kepercayaan 95%. Maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *T-Test* didapatkan nilai signifikan 0.002 atau $0.002 < 0.05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memengaruhi terhadap prestasi belajar Agama Hindu. Maka hipotesis H_a yang peneliti ajukan diterima.

Bagi peneliti, hipotesis H_a dapat diterima karena variabel-variabel lain yang memengaruhi prestasi belajar dapat dikontrol oleh peneliti. Adapun hal-hal yang memengaruhi prestasi belajar yaitu menurut Suryabrata (1995;250-254) mengungkapkan faktor-faktor tersebut adalah faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar terdiri atas lingkungan, meliputi: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan instrumental meliputi: kurikulum, program, sarana, dan guru. Faktor dalam terdiri atas faktor fisiologis, meliputi: kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera, dan faktor psikologis,

meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Mengapa peneliti dapat mengontrol variabel-variabel tersebut. Hal tersebut disebabkan karena peneliti membagi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan kemampuan yang sama atau homogen dalam hal prestasi belajar Agama Hindu. Akan tetapi sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan saat berlangsungnya perlakuan, kelompok eksperimen memiliki kemampuan heterogen dalam hal lain seperti kepemimpinan, kemampuan verbal yang baik dan rasa percaya diri yang akhirnya hal tersebut mampu membuat pembelajaran di dalam kelompok dapat berlangsung dengan baik. Selain hal tersebut ketika memberikan perlakuan metode kooperatif tipe *jigsaw* peneliti mencoba membangun *rapport* dengan subjek sehingga subjek sepenuhnya percaya dengan peneliti dan kelompok eksperimen juga terdiri dari tiga kelompok sehingga peneliti mudah mengawasi. Ketika sudah terbangun *rapport* yang baik proses pembelajaran berlangsung dengan suasana belajar yang menyenangkan, dan para siswa berani bertanya dengan peneliti jika tidak mengerti dengan materi yang mereka dapatkan. Serta mereka aktif saling berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya. Dalam berlangsungnya perlakuan juga terkadang ada subjek yang

lain-lain dan terlihat diam saja ketika dijelaskan materi oleh kelompoknya akan tetapi dengan sigap peneliti langsung menghampiri subjek tersebut dan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang didapatkan sehingga subjek akan menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar subjek tersebut atau subjek lainnya tidak mengabaikan temannya yang sedang menjelaskan materi di dalam kelompok. Walaupun awalnya ada beberapa subjek yang takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti akan tetapi peneliti mencoba membangun suasana yang santai agar subjek berani untuk menjawab. Dengan dibantu juga oleh anggota kelompok yang lain maka yang dari awalnya subjek takut menjawab pertanyaan mereka akhirnya berani untuk menjawab. Hal itulah yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, selain meningkatkan prestasi belajar, subjek yang awalnya hanya diam saja saat proses pembelajaran akhirnya mulai berani untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung dengan aktif dan menyenangkan.

Penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga telah dibuktikan di SMP IT Abu Bakar Jogjakarta tahun ajaran 2009-2010 dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun ruang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa siswa telah mencapai target ketuntasan minimum untuk materi bangun ruang, yaitu sebesar 79,80%.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar

Pendidikan Agama Hindu menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap prestasi belajar Agama Hindu.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah atau guru dapat mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi siswa.
2. Siswa juga dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar sehari-hari dengan membentuk kelompok untuk memaksimalkan hasil belajar.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti metode-metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mengingat para siswa mempunyai kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Pustaka Acuan

- Amirullah. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Arends, R. (1997). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Aronson, E., Wilson, T.D., Akert, R.M. (2005). *Social psychology, 5th Edition*. USA: Pearson.
- Atmaja, P. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Darmadi, H., (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi.
- Nasution, F. (2001). *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 8. Nomor 8.
- Martinis, Y. (2007). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- Murdiasa, N. (2006). *Agama Hindu SMP*. Catur Wangsa Mandiri. Badung.
- Sofyatiningrum, E. (2001). *Pengaruh Umpan Balik Guru Terhadap Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SLTP Muhammadiyah 22 Pamulang (Studi Kasus)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* N0.030. Tahun ke-7.
- Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Suryabrata, S. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.